



Motivasi Belajar Matematika Siswa: Sebuah Tinjauan Teoritis

Saman

Universitas Muhammadiyah Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia

Corresponding Author: ✉ saman@umpalopo.ac.id

Submitted: 17 July 2025 | Revised: 28 October 2025 | Accepted: 01 November 2025

Abstrak

Motivasi belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran, termasuk matematika. Artikel ini bertujuan mengkaji teori-teori motivasi belajar serta implikasinya terhadap pembelajaran matematika di tingkat sekolah. Dengan menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), penelitian ini menelaah teori utama seperti *Self-Determination Theory*, *Expectancy-Value Theory*, *Attribution Theory*, dan konsep *self-efficacy*. Proses kajian dilakukan mengacu pada panduan Snyder (2019) serta Boell dan Cecez-Kecmanovic (2015), melalui empat tahap: identifikasi topik, pencarian literatur, seleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi-eksklusi, serta analisis dan sintesis data. Literatur diperoleh dari basis data Google Scholar, Scopus, DOAJ, dan SINTA dengan rentang publikasi 2010-2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan teori motivasi secara tepat dapat meningkatkan keterlibatan, kepercayaan diri, dan ketekunan siswa dalam pembelajaran matematika, sekaligus memperkuat peran guru sebagai fasilitator belajar yang efektif.

Kata kunci: motivasi belajar, matematika, teori motivasi, self-efficacy, keterlibatan siswa

Abstract

Learning motivation is a crucial factor influencing students' success in understanding and mastering academic subjects, including mathematics. This article aims to examine various motivation theories and their implications for mathematics learning at the school level. Using a *Systematic Literature Review* (SLR) approach, this study explores major theories such as the *Self-Determination Theory*, *Expectancy-Value Theory*, *Attribution Theory*, and the concept of *self-efficacy*. The review process follows the guidelines of Snyder (2019) and Boell & Cecez-Kecmanovic (2015) through four stages: topic identification, literature search, article selection based on inclusion–exclusion criteria, and data analysis and synthesis. Literature sources were obtained from Google Scholar, Scopus, DOAJ, and SINTA databases, covering publications from 2010 to 2024. The findings indicate that the proper application of motivational theories can enhance students' engagement, confidence, and persistence in learning mathematics while strengthening the teacher's role as an effective learning facilitator.

Keywords: learning motivation, mathematics, motivation theory, self-efficacy, student engagement

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran fundamental dalam pendidikan formal di berbagai jenjang. Peran matematika sangat penting karena menjadi dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan, logika berpikir, dan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari (NCTM, 2000). Namun, kenyataannya, banyak siswa menunjukkan sikap negatif terhadap pelajaran matematika yang tercermin dalam rendahnya minat dan motivasi belajar mereka. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan praktisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.



Data dari berbagai studi menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa terhadap matematika masih tergolong rendah. Menurut hasil PISA 2018, siswa Indonesia memiliki kinerja matematika yang rendah dibandingkan negara-negara lain, yang sebagian dipengaruhi oleh rendahnya keterlibatan dan motivasi dalam belajar matematika (OECD, 2019). Hal ini diperkuat oleh penelitian lokal yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, membosankan, dan menakutkan (Utami & Suryadi, 2021).

Motivasi belajar merupakan aspek psikologis yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Tanpa motivasi yang kuat, siswa cenderung pasif, tidak berinisiatif, dan tidak memiliki daya juang untuk menghadapi tantangan dalam memahami materi matematika (Schunk, Pintrich, & Meece, 2014). Oleh karena itu, motivasi belajar menjadi salah satu indikator penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, produktif, dan bermakna.

Sejalan dengan itu, peran guru menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta memberikan dukungan emosional dan akademik agar siswa memiliki dorongan internal untuk belajar. Strategi pengajaran yang tepat, pemanfaatan media interaktif, serta pendekatan yang menyenangkan dapat meningkatkan persepsi siswa terhadap matematika dan mendorong motivasi belajar mereka (Deci & Ryan, 2000; Hidayati & Anwar, 2020).

Permasalahan yang muncul berkaitan dengan motivasi belajar matematika cukup kompleks. Salah satunya adalah pemahaman yang masih beragam mengenai konsep motivasi itu sendiri. Berbagai literatur mendefinisikan motivasi belajar secara berbeda, namun pada intinya berkaitan dengan dorongan internal dan eksternal yang menggerakkan individu untuk belajar (Woolfolk, 2016). Dalam konteks matematika, pemahaman yang tepat terhadap konsep motivasi sangat dibutuhkan sebagai dasar pengembangan strategi pembelajaran yang efektif.

Pertanyaan selanjutnya yang relevan untuk dikaji adalah: apa saja faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar matematika siswa? Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut meliputi karakteristik pribadi siswa, persepsi terhadap guru, gaya belajar, dukungan keluarga, serta lingkungan belajar (Santrock, 2017; Sari & Huda, 2022). Namun, belum semua faktor ini dikaji secara mendalam dan terintegrasi dalam satu kajian teoretis yang sistematis.

Selanjutnya, penting untuk mengkaji bagaimana motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat motivasi dan prestasi belajar matematika. Siswa dengan motivasi tinggi cenderung lebih fokus, tekun, dan percaya diri dalam menyelesaikan soal-soal matematika (Zimmerman, 2000; Muhtarom & Suparman, 2021). Namun, hubungan ini bisa menjadi kompleks jika tidak dilihat dari pendekatan multidimensi.

Dengan demikian, tinjauan teoretis terhadap konsep, jenis, faktor, dan dampak motivasi belajar matematika perlu dilakukan untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai dinamika motivasi siswa dalam konteks pembelajaran matematika. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai teori motivasi belajar serta implikasinya terhadap peningkatan keterlibatan dan prestasi belajar siswa dalam matematika.

Melalui pendekatan kajian pustaka sistematis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan landasan konseptual yang kuat bagi guru dan peneliti dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan memotivasi. Secara teoretis, kajian ini berkontribusi terhadap penguatan pemahaman mengenai teori motivasi dalam pendidikan matematika, sedangkan secara praktis, hasilnya dapat dijadikan acuan dalam merancang intervensi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur untuk menelaah berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan motivasi belajar matematika siswa. Kajian literatur merupakan metode yang sistematis dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi semua temuan penelitian yang tersedia dan relevan terhadap topik tertentu (Snyder, 2019). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan artikel, yaitu mengkaji secara mendalam teori-teori motivasi dan bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran matematika.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri artikel-artikel ilmiah dari jurnal terakreditasi nasional dan internasional, buku-buku akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema motivasi belajar dan pendidikan matematika. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui database seperti Google Scholar, DOAJ, Scopus, dan SINTA. Kriteria inklusi dalam pemilihan literatur meliputi relevansi topik, keterkinian (minimal 10 tahun terakhir), dan kredibilitas sumber (terbit di jurnal bereputasi). Adapun kriteria eksklusi adalah publikasi yang tidak relevan dengan topik atau tidak memenuhi standar ilmiah yang ditetapkan.

Analisis data dalam kajian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Penulis mengklasifikasikan teori-teori motivasi berdasarkan pendekatan yang digunakan (kognitif, humanistik, sosiokultural), kemudian menganalisis hubungan antara teori-teori tersebut dengan konteks pembelajaran matematika di sekolah. Selain itu, dilakukan sintesis untuk mengidentifikasi implikasi teoretis yang dapat dijadikan dasar bagi praktik pendidikan dan penelitian selanjutnya (Boell & Cecez-Kecmanovic, 2015). Melalui proses ini, diharapkan artikel dapat memberikan kontribusi konseptual yang bermakna dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan matematika.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar secara umum didefinisikan sebagai dorongan internal atau eksternal yang menggerakkan seseorang untuk melakukan kegiatan belajar demi mencapai tujuan tertentu. Menurut Sardiman (2011), motivasi adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar tersebut. Dalam konteks pendidikan, motivasi menjadi pendorong utama siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Slavin (2015) menyatakan bahwa motivasi belajar terdiri dari dua komponen utama, yaitu arah (*direction*) dan intensitas (*intensity*) usaha yang dilakukan individu dalam belajar. Arah merujuk pada fokus kegiatan belajar, sedangkan intensitas berkaitan dengan

kekuatan dan ketekunan usaha yang ditunjukkan siswa dalam mencapai tujuan belajar. Kedua komponen ini saling melengkapi dan berperan dalam membentuk pola perilaku belajar siswa, termasuk dalam bidang matematika yang menuntut ketekunan dan ketelitian tinggi.

Selanjutnya, Woolfolk (2016) menekankan bahwa motivasi tidak hanya berkaitan dengan usaha yang ditunjukkan siswa, tetapi juga menyangkut persepsi, emosi, dan nilai yang dikaitkan dengan kegiatan belajar. Artinya, motivasi tidak dapat dipisahkan dari cara siswa memandang matematika, bagaimana pengalaman mereka dalam belajar sebelumnya, dan sejauh mana mereka menganggap pembelajaran matematika itu relevan dengan kehidupan mereka.

2. Jenis-Jenis Motivasi

Motivasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan belajar yang berasal dari dalam diri individu, seperti rasa ingin tahu, kepuasan pribadi, dan minat terhadap materi pelajaran. Menurut Deci & Ryan (2000), motivasi intrinsik cenderung menghasilkan keterlibatan belajar yang lebih mendalam dan tahan lama karena tidak tergantung pada faktor luar.

Sementara itu, motivasi ekstrinsik adalah dorongan belajar yang berasal dari luar diri individu, seperti harapan mendapatkan nilai tinggi, hadiah, atau pengakuan dari orang lain. Reeve (2012) menjelaskan bahwa meskipun motivasi ekstrinsik bisa efektif dalam jangka pendek, namun jika tidak didampingi dengan penguatan motivasi intrinsik, maka efektivitas jangka panjangnya akan berkurang. Dalam konteks pembelajaran matematika, motivasi ekstrinsik dapat muncul dari keinginan siswa untuk lulus ujian atau mendapat pujian dari guru.

Jenis motivasi yang dominan pada siswa akan mempengaruhi cara mereka belajar. Penelitian oleh Pintrich dan Schunk (2002) menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi intrinsik lebih cenderung menggunakan strategi belajar yang mendalam dan reflektif, sedangkan siswa dengan motivasi ekstrinsik lebih sering menggunakan strategi hafalan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap jenis motivasi ini sangat penting bagi guru dalam merancang pendekatan yang sesuai dalam pembelajaran matematika.

Penting pula dicatat bahwa dalam praktiknya, motivasi siswa tidak selalu bisa dikotak-kotakkan secara mutlak antara intrinsik dan ekstrinsik. Sebagian besar siswa memiliki kombinasi dari kedua jenis motivasi tersebut, dan faktor lingkungan seperti gaya mengajar guru, suasana kelas, serta hubungan dengan teman sebaya sangat berperan dalam memperkuat atau melemahkan masing-masing jenis motivasi tersebut (Ormrod, 2020).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Matematika

Faktor internal merupakan salah satu penentu utama dalam membentuk motivasi belajar siswa. Faktor ini meliputi minat, rasa percaya diri, konsep diri akademik, dan persepsi terhadap kemampuan diri dalam memahami matematika. Bandura (1997) menyebut konsep ini sebagai *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan lebih berani menghadapi soal matematika yang menantang.

Selain itu, persepsi terhadap mata pelajaran matematika juga memengaruhi motivasi. Jika siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang penting dan bermanfaat, maka mereka akan lebih termotivasi untuk mempelajarinya (Eccles & Wigfield, 2002). Sebaliknya, jika matematika dianggap sulit dan tidak relevan, maka siswa cenderung kehilangan minat dan motivasi belajar.

Faktor eksternal seperti peran guru, lingkungan belajar, dan dukungan orang tua juga sangat menentukan. Penelitian oleh Suryani & Hartono (2021) menunjukkan bahwa gaya mengajar guru yang komunikatif, suportif, dan menyenangkan berpengaruh signifikan terhadap motivasi siswa dalam belajar matematika. Lingkungan belajar yang kondusif dan kolaboratif juga mendorong siswa untuk lebih aktif dan percaya diri.

Dukungan dari keluarga, terutama orang tua, turut memengaruhi motivasi belajar siswa. Orang tua yang memberikan perhatian, dorongan, dan bimbingan kepada anak-anaknya cenderung memiliki anak dengan motivasi belajar yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fan & Williams (2010), yang menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkontribusi positif terhadap motivasi dan prestasi akademik siswa.

4. Teori-Teori Motivasi yang Relevan

Berbagai teori motivasi telah dikembangkan untuk memahami dan menjelaskan bagaimana motivasi bekerja dalam konteks pembelajaran. Salah satu teori paling terkenal adalah Teori Hierarki Kebutuhan dari Abraham Maslow (1943), yang menyatakan bahwa individu akan termotivasi untuk belajar jika kebutuhan dasar seperti rasa aman, kasih sayang, dan harga diri telah terpenuhi. Dalam lingkungan sekolah, pemenuhan kebutuhan ini bisa diwujudkan melalui interaksi sosial yang sehat dan penghargaan terhadap usaha siswa.

Teori Self-Determination dari Deci dan Ryan (1985) menekankan pentingnya tiga kebutuhan psikologis dasar: otonomi, kompetensi, dan keterkaitan (relatedness). Siswa akan termotivasi secara intrinsik jika mereka merasa memiliki kendali terhadap proses belajar, merasa mampu dalam mengerjakan tugas, dan memiliki hubungan sosial yang positif di kelas. Penerapan teori ini dalam pembelajaran matematika dapat membantu guru menciptakan suasana yang mendukung kemandirian dan keterlibatan aktif siswa.

Selain itu, teori harapan (expectancy theory) dan teori atribusi (attribution theory) juga relevan untuk menjelaskan motivasi belajar matematika. Teori harapan menyatakan bahwa siswa akan termotivasi jika mereka percaya bahwa usahanya akan menghasilkan hasil yang diharapkan (Wigfield & Eccles, 2000). Sementara teori atribusi yang dikembangkan oleh Weiner (1986) menjelaskan bahwa bagaimana siswa menilai penyebab kesuksesan atau kegagalan dalam belajar (misalnya: karena usaha atau karena kemampuan) akan memengaruhi motivasi mereka untuk belajar di masa depan.

5. Peran Motivasi dalam Pembelajaran Matematika

Motivasi memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan keterlibatan dan keberhasilan siswa dalam pembelajaran matematika. Siswa yang termotivasi cenderung memiliki fokus yang tinggi, tidak mudah menyerah saat menghadapi soal sulit, dan lebih bersedia untuk mencari solusi secara mandiri (Zimmerman, 2000). Mereka juga cenderung menunjukkan strategi belajar yang lebih aktif dan reflektif.

Pembelajaran matematika sering kali membutuhkan waktu dan ketekunan yang lebih dibandingkan mata pelajaran lain. Oleh karena itu, keberadaan motivasi sebagai faktor internal sangat penting untuk menjaga semangat belajar siswa dari waktu ke waktu. Menurut Middleton & Spanias (1999), motivasi juga berperan dalam membentuk sikap siswa terhadap matematika, yang pada akhirnya memengaruhi hasil belajar mereka.

Guru dapat memainkan peran penting dalam menumbuhkan motivasi tersebut. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, pemanfaatan teknologi, serta pemberian umpan balik yang positif adalah beberapa strategi yang terbukti mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar matematika (Boekaerts, 2002). Guru juga perlu membangun hubungan yang positif dan empatik agar siswa merasa didukung secara emosional dan intelektual.

Dengan motivasi yang tinggi, siswa akan merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan belajar matematika. Sebaliknya, tanpa motivasi, bahkan siswa yang memiliki kemampuan kognitif tinggi pun bisa mengalami kesulitan karena kurangnya dorongan untuk berusaha dan berkembang. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang motivasi belajar sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan matematika secara menyeluruh.

6. Implikasi Teoretis bagi Praktik Pendidikan

6.1 Penerapan Teori Motivasi dalam Proses Pembelajaran Matematika

Teori motivasi memberikan landasan konseptual yang kuat bagi pendidik untuk memahami cara kerja motivasi dalam konteks belajar matematika. Misalnya, penerapan teori Self-Determination (Deci & Ryan, 2000) menekankan pentingnya memberi otonomi kepada siswa dalam belajar. Dalam praktiknya, guru matematika dapat memberikan pilihan topik, pendekatan penyelesaian soal, atau cara presentasi hasil kerja, agar siswa merasa memiliki kendali atas proses belajarnya, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi intrinsik.

Penerapan teori harapan (expectancy theory) juga relevan untuk meningkatkan motivasi belajar matematika. Siswa cenderung lebih termotivasi jika mereka percaya bahwa usaha mereka akan membawa hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, guru perlu memberikan tugas yang menantang namun realistis, agar siswa merasa bahwa keberhasilan dapat diraih melalui usaha yang sungguh-sungguh (Wigfield & Eccles, 2000). Penguatan positif dan umpan balik yang membangun juga sangat penting dalam membangun harapan keberhasilan tersebut.

Dalam perspektif teori atribusi (Weiner, 1986), penting bagi guru untuk membantu siswa membentuk atribusi positif terhadap keberhasilan dan kegagalan belajar matematika. Siswa yang percaya bahwa kegagalannya disebabkan oleh kurangnya usaha, bukan karena kurangnya kemampuan bawaan, akan lebih termotivasi untuk memperbaiki diri. Guru dapat membimbing siswa merefleksikan pengalaman belajarnya untuk mengembangkan mindset berkembang (*growth mindset*) dan menghindari atribusi yang melemahkan motivasi.

Teori hierarki kebutuhan Maslow juga memberikan dasar bagi pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar siswa sebelum mereka bisa termotivasi secara optimal untuk belajar matematika. Jika kebutuhan fisiologis dan rasa aman belum terpenuhi, maka

siswa akan sulit fokus dalam belajar. Dalam hal ini, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan penuh penghargaan agar siswa merasa nyaman dan dihargai (Maslow, 1943).

Selain itu, penerapan teori goal orientation juga penting untuk dipertimbangkan. Siswa dengan orientasi tujuan pembelajaran (mastery goals) lebih termotivasi untuk memahami konsep dan meningkatkan kompetensi dibandingkan dengan siswa yang berorientasi pada tujuan performa (performance goals) yang hanya ingin terlihat lebih baik dari orang lain (Ames, 1992). Guru dapat mendorong orientasi mastery dengan menekankan proses, usaha, dan pemahaman dalam evaluasi pembelajaran.

Dengan demikian, pemahaman dan penerapan berbagai teori motivasi dalam kelas matematika sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan dan pencapaian siswa. Setiap teori memberikan wawasan yang berbeda namun saling melengkapi dalam membangun strategi pembelajaran yang efektif dan bermakna.

6.2 Peran Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Matematika

Guru merupakan aktor utama dalam menciptakan iklim belajar yang memotivasi siswa. Berdasarkan temuan Hidi & Harackiewicz (2000), guru dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui strategi seperti membangun keterkaitan materi dengan pengalaman nyata siswa, memberi tantangan yang sesuai, serta menunjukkan antusiasme dalam mengajar. Dalam konteks matematika, ini bisa diwujudkan melalui penerapan soal kontekstual, pemecahan masalah nyata, atau proyek berbasis kehidupan sehari-hari.

Kemampuan guru dalam memberikan umpan balik juga berperan penting dalam membentuk motivasi siswa. Menurut Brookhart (2017), umpan balik yang efektif adalah yang spesifik, jujur, dan mendorong perbaikan. Ketika siswa menerima pengakuan atas usaha mereka dan diberi tahu bagaimana memperbaiki kesalahan, mereka cenderung merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus mencoba.

Selain itu, guru perlu mengembangkan empati dan membangun hubungan yang positif dengan siswa. Hubungan guru-siswa yang hangat dan suportif terbukti meningkatkan persepsi siswa terhadap keamanan psikologis di kelas, yang pada gilirannya mempengaruhi motivasi belajar (Wentzel, 2009). Siswa akan lebih terbuka dalam mengungkapkan kesulitan mereka dan lebih termotivasi saat merasa dihargai dan dipahami.

Guru juga dapat menjadi teladan dalam hal sikap terhadap matematika. Ketika guru menunjukkan sikap positif, percaya diri, dan semangat terhadap matematika, sikap ini cenderung “menular” kepada siswa. Hal ini konsisten dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1997), yang menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku dan sikap orang lain yang dianggap sebagai model.

Akhirnya, guru perlu terus mengembangkan kompetensinya dalam psikologi pendidikan dan pedagogi matematika. Pengetahuan tentang teori motivasi serta keterampilan dalam menerapkannya dalam pembelajaran akan membantu guru menjadi fasilitator yang efektif dalam membangun motivasi belajar siswa. Program pelatihan guru yang menekankan pentingnya motivasi dan pendekatan berbasis siswa perlu diperkuat dalam sistem pendidikan kita.

6.3 Pengembangan Strategi Pembelajaran dan Media yang Memotivasi

Strategi pembelajaran yang inovatif dan berbasis motivasi menjadi kebutuhan utama dalam pengajaran matematika saat ini. Menurut Keller (2010), strategi pembelajaran yang efektif harus memenuhi empat komponen utama dalam model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction), yaitu menarik perhatian, relevan, membangun kepercayaan diri, dan memberi kepuasan. Penerapan model ini dalam pembelajaran matematika dapat mendorong keterlibatan siswa secara aktif dan emosional.

Penggunaan media pembelajaran interaktif seperti simulasi, animasi, dan permainan edukatif terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar matematika. Penelitian oleh Huang et al. (2019) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi matematika berbasis teknologi mendorong siswa lebih tertarik dan aktif dalam proses pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan perangkat digital sebagai alat bantu visual untuk mempermudah konsep abstrak matematika, sekaligus membuat pembelajaran menjadi lebih menarik.

Strategi pembelajaran kolaboratif juga bisa menjadi cara yang efektif untuk memotivasi siswa. Melalui kerja kelompok atau diskusi terbimbing, siswa dapat saling berbagi pengetahuan, memperkuat konsep, dan membangun rasa percaya diri melalui interaksi sosial. Slavin (2015) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memperkuat motivasi intrinsik melalui keterlibatan yang bermakna.

Selain pendekatan kolaboratif dan berbasis teknologi, guru juga perlu mempertimbangkan gaya belajar siswa dalam menyusun strategi pembelajaran. Penerapan pembelajaran diferensiasi atau pendekatan multimodal dapat membantu siswa belajar sesuai dengan kecenderungan kognitif mereka masing-masing, yang pada akhirnya meningkatkan kenyamanan dan motivasi belajar (Tomlinson, 2001).

SIMPULAN DAN SARAN

Motivasi belajar merupakan faktor fundamental yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil kajian pustaka sistematis, teori-teori seperti Self-Determination Theory, Expectancy-Value Theory, dan Attribution Theory memiliki peran penting dalam menjelaskan bagaimana dorongan internal dan eksternal dapat meningkatkan keterlibatan, kepercayaan diri, serta ketekunan siswa dalam belajar matematika. Pemahaman mendalam terhadap teori-teori tersebut menjadi dasar bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang kontekstual dan memotivasi. Secara keseluruhan, penerapan teori motivasi yang tepat dapat memperkuat peran guru sebagai fasilitator sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan potensi siswa.

Guru dan peneliti disarankan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip motivasi dalam setiap aspek pembelajaran matematika, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Pelatihan profesional bagi guru perlu menekankan pentingnya pendekatan berbasis motivasi dan dukungan emosional bagi siswa. Selain itu, penelitian lanjutan diharapkan dapat menguji efektivitas penerapan teori motivasi dalam konteks empiris guna memperkaya pemahaman teoretis dan praktik pendidikan matematika di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman.
- Boekaerts, M. (2002). *Motivation to learn*. International Academy of Education.
- Brookhart, S. M. (2017). *How to give effective feedback to your students* (2nd ed.). ASCD.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2002). Motivational beliefs, values, and goals. *Annual Review of Psychology*, 53, 109–132. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135153>
- Fan, W., & Williams, C. M. (2010). The effects of parental involvement on students' academic self-efficacy, engagement and intrinsic motivation. *Educational Psychology*, 30(1), 53–74. <https://doi.org/10.1080/01443410903353302>
- Fathurrohman, P. (2015). *Model-model pembelajaran inovatif*. Ar-Ruzz Media.
- Hidayati, D. N., & Anwar, L. (2020). Pengaruh motivasi terhadap hasil belajar matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 35–42. <https://doi.org/10.21009/jpm.091.03>
- Huang, F., Singh, K., & Fong, A. (2019). Teacher effectiveness and student achievement: An international perspective. *Journal of Educational Research*, 112(2), 134–143. <https://doi.org/10.1080/00220671.2018.1445605>
- Middleton, J. A., & Spanias, P. A. (1999). Motivation for achievement in mathematics: Findings, generalizations, and criticisms of the research. *Journal for Research in Mathematics Education*, 30(1), 65–88. <https://doi.org/10.2307/749630>
- Muhtarom, A., & Suparman, S. (2021). Hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar matematika siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi*, 5(1), 12–20.
- National Council of Teachers of Mathematics. (2000). *Principles and standards for school mathematics*. NCTM.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Ormrod, J. E. (2020). *Essentials of educational psychology: Big ideas to guide effective teaching* (5th ed.). Pearson.
- Pintrich, P. R., & Schunk, D. H. (2002). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (2nd ed.). Merrill Prentice Hall.
- Reeve, J. (2012). *Understanding motivation and emotion* (6th ed.). Wiley.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Santrock, J. W. (2017). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. RajaGrafindo Persada.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (4th ed.). Pearson.

- Slavin, R. E. (2015). *Educational psychology: Theory and practice* (11th ed.). Pearson Education.
- Suryani, D., & Hartono, Y. (2021). Peran gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar matematika siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 6(2), 89–98.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms* (2nd ed.). ASCD.
- Utami, F. D., & Suryadi, D. (2021). Analisis faktor penyebab rendahnya motivasi belajar matematika siswa SMP. *Jurnal Didaktika Matematika*, 8(1), 45–54. <https://doi.org/10.24815/dm.v8i1.19871>
- Weiner, B. (1986). *An attributional theory of motivation and emotion*. Springer.
- Wigfield, A., & Eccles, J. S. (2000). Expectancy–value theory of achievement motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 68–81. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1015>
- Wentzel, K. R. (2009). Students' relationships with teachers as motivational contexts. In K. R. Wentzel & A. Wigfield (Eds.), *Handbook of motivation at school* (pp. 301–322). Routledge.
- Woolfolk, A. (2016). *Educational psychology* (13th ed.). Pearson.
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-efficacy: An essential motive to learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 82–91. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1016>